

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Minat

Dalam kaitannya dengan belajar, minat menjadi sumber motivasi yang kuat untuk belajar. Jika seseorang memiliki rasa ingin belajar, ia akan cepat dapat mengartikan dan mengingatkan apa yang ia pelajari. Minat adalah tenaga penggerak yang terpercaya bagi proses belajar.¹

1. Pengertian Minat

Slameto menyatakan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.² Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

Elizabeth B. Hurlock mendefinisikan bahwa minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Bila mereka melihat bahwa sesuatu akan menguntungkan, mereka merasa berminat. Ini kemudian mendatangkan kepuasan. Bila kepuasan berkurang, minatpun berkurang.³

Sedangkan simon mengartikan minat adalah sesuatu yang dapat membangkitkan gairah seseorang dan menyebabkan orang itu menggunakan

¹ Kurt Singer, *Membina Hasrat Belajar di Sekolah*, Terjemahan: Bergman Sitorus, (Bandung: CV. Remaja Rosdakarya, 1991), h. 78

² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), Cet. Ke-4, h. 180

³ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1978), h. 114

waktu, harta serta energy untuk kesukaannya terhadap objek itu, dengan kata lain minat adalah dorongan yang menunjukkan perhatian individu terhadap objek yang menarik atau menyenangkan.⁴

Selanjutnya Drs. Mahfudh Shalahuddin menyatakan bahwa minat adalah perhatian yang mengandung unsure-unsur perasaan. Minat juga merupakan suatu sikap yang menyebabkan seseorang berbuat aktif dalam suatu pekerjaan, dengan kata lain minat dapat menjadi sebab dari suatu kejadian.⁵

Minat juga dapat diartikan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan tersebut termasuk belajar yang diminati siswa, akan diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang. Misalnya minat mahasiswa terhadap mata kuliah belajar membaca kitab kuning akan berpengaruh terhadap usaha belajarnya. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena apabila bahan pelajaran tidak diminati mahasiswa, maka mahasiswa yang bersangkutan tidak akan belajar sebaik-baiknya. Karena tidak ada daya tarik baginya. Seperti yang diungkapkan oleh Effendi bahwa minat adalah variable penting yang berpengaruh terhadap tercapainya prestasi atau cita-cita yang diharapkan sehingga belajar dengan minat akan lebih baik dari pada belajar tanpa minat.⁶

Dari definisi yang diungkapkan diatas. Maka dapat disimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan hati terhadap sesuatu atau keinginan seseorang yang mendorong seseorang untuk melakukan apa saja tanpa ada yang menyuruh terhadap suatu objek yang dianggap dapat memberi kepuasan atau menyenangkan

⁴ *Jurnal Ilmu Pendidikan Parameter* UNJ No. 15 Tahun XIX September 2002, h. 147

⁵ Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), h. 95

⁶ Effendi, *Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Rosdakarya, 1995), h. 56

sehingga menyebabkan seseorang itu meluangkan perhatiannya yang lebih besar dan mendapatkan segala keinginan yang dicita-citakan.

2. Proses Berkembangnya Minat dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat

a). Proses pembentukan Minat

Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh dari hasil belajar.⁷ Minat terhadap sesuatu diperoleh dari hasil belajar dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Jadi, minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyongsong belajar selanjutnya.

Untuk mengetahui bagaimana minat berkembang, perlu diperhatikan aspek-aspek yang membentuknya, yaitu aspek kognitif dan aspek afektif.

“Minat mengandung aspek kognitif dan afektif. Aspek kognitif maksudnya adalah minat itu didahului pengetahuan dan informasi mengenai objek minat. Biasanya didasarkan pada pengalaman pribadi dan apa yang dipelajari di rumah, sekolah, masyarakat dan media massa. Aspek afektif (komponen emosional) adalah berhubungan dengan perasaan senang dan penilaian terhadap suatu objek minat”⁸

Berkembangnya minat berawal dari aspek kognitif, yang mana manusia sebagai individu berhubungan dengan materi, benda dan sebagainya (objek minat). Dalam proses ini timbul adanya pengetahuan baru atau kecakapan tertentu yang mempengaruhi dirinya yang biasanya berkembang dari pengalaman pribadi, apa yang telah dipelajari di rumah, sekolah, masyarakat dan media massa.

⁷Slameto, , *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta:Rineka Cipta,2003), Cet. Ke-4, h. 180

⁸Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Alih Bahasa: Med Meitasari Tjandrasa, (Jakarta:Erlangga,1987) jilid 2, h. 117

Setelah timbul pengetahuan baru, maka timbul penilaian terhadap objek (aspek afektif). Jika pengetahuan baru yang didapat menimbulkan perasaan senang, maka individu akan menilainya sebagai sesuatu yang berharga dan mengupayakan untuk mempelajarinya. Dan sebaliknya jika penilaian terhadap objek kurang menyenangkan maka tidak akan menimbulkan minat.

b). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat

Minat tidak timbul secara tiba-tiba atau spontan, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau mengajar.

Salah satu yang merangsang dan membangkitkan minat belajar mahasiswa salah satunya adalah dosen. Menurut Kurt Singer bahwa: guru yang berhasil membina kebiasaan belajar murid-muridnya, berarti telah melakukan hal-hal yang terpenting yang dapat dilakukan demi kepentingan belajar murid-muridnya.⁹

Dalam masalah ini guru yang dimaksud adalah guru yang telah memenuhi kualifikasi yang ideal, diantaranya adalah kompetensi dan kepribadian guru, dengan kualifikasi yang ideal itu guru diharapkan mampu mempengaruhi minat belajar siswa. Minat belajar merupakan suatu kecenderungan yang ditimbulkan dan dikembangkan ada beberapa yang mempengaruhinya, antara lain:

a. Belajar Bermaknaan

Mahasiswa akan tertarik belajar, jika materi yang dipelajari penting atau berguna bagi dirinya. Minat seseorang akan semakin tinggi bila disertai motivasi,

⁹ Kurt Singer, *Membina Hasrat Belajar di Sekolah*, (Terjemah Berguna Sitorus, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1987), h. 78

baik yang bersifat internal maupun eksternal.”Minat merupakan perpaduan keinginan dan kemampuan yang dapat dikembangkan jika ada motivasi.¹⁰

b. Pengalaman yang berkesan

Minat lahir dari pengalaman yang berkesan yang terjadi secara berulang-ulang yang membentuk pola-pola baru. Minat mahasiswa akan bertambah bila pengalaman yang diperolehnya memberikan kepuasan atau kesenangan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Singgih D. Gunarsa dan Ny. Singgih D. Gunarsa : “Keberhasilan dalam suatu aktifitas atau kegiatan menimbulkan perasaan yang menyenangkan. Sedangkan kegagalan justru menyebabkan kehilangan minat dan pengurangan aktifitas.¹¹

c. Penyajian yang menarik

Cara penyajian bahan pelajaran sangat mempengaruhi minat mahasiswa belajar. Cara penyajian yang menarik akan menimbulkan kesenangan bagi mahasiswa dari kesenangan itu timbullah minat untuk belajar.¹²

d. Model

Dalam psikologi dijelaskan bahwa siswa ingin mengidentifikasi diri kepada orang yang dikaguminya. Untuk itu ia membutuhkan model untuk ditiru (uswatun hasanah).¹³

¹⁰ Tampubolon, *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca Pada Anak*, (Bandung:Angkasa,1993), cet Ke-1, h. 41

¹¹Singgih D. Gunarsa dan NY. Singgih D, Gunarsa, *Psikologi Perawatan*, (Jakarta:Bina Aksara, 1988), h. 59

¹² Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta:Gaung Persada Press, 2003), h. 98

¹³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia, 2005), cet. Ke-4, h. 118

e. Pengetahuan dan keterampilan prasyarat

Prasyarat merupakan faktor yang dapat mempengaruhi minat dan mahasiswa akan dapat belajar dengan baik jika dia telah menguasai prasyarat baik berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap.¹⁴

f. Kondisi dan konsekuensi yang menyenangkan

Kondisi sangatlah penting dalam pembelajaran. Karena dapat mempengaruhi minat seseorang dalam belajar seperti belajar membaca kitab kuning, mahasiswa akan terdorong terus untuk belajar jika kegiatan pembelajaran diselenggarakan secara nyaman dan menyenangkan.¹⁵

g. Cita-cita

Mahasiswa yang memiliki cita-cita menjadi seorang tokoh besar seperti Kiai atau sarjana Agama, tentu lebih termotivasi untuk lebih belajar agama Islam.¹⁶

Oleh sebab itulah, minat sangat mempengaruhi seseorang untuk melakukan suatu usaha mencari pemahaman dan berusaha melakukan tindakan demi mencapai keinginan yang di citi-citakan.

Menurut Crow sebagaimana dikutipkan oleh Abdul Rohman Shaleh dkk, ada tiga faktor yang menjadi timbulnya minat, yaitu:

1. Dorongan dari dalam individu, missal dorongan untuk makan, ingin tahu seks. Dorongan untuk makan akan membangkitkan minat untuk bekerja atau mencari penghasilan, minat terhadap produksi makanan

¹⁴ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta:Gaung Persada Press, 2003), h. 98

¹⁵ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta:Gaung Persada Press, 2003), h. 98

¹⁶ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta:Gaung Persada Press, 2003), h. 98

2. Motif social, dapat menjadi faktor yang membangkitkan minat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu. Misalnya minat terhadap pakaian timbul karena ingin mendapat persetujuan atau penerimaan dan perhatian orang tua.
3. Faktor emosional, minat mempunyai hubungan yang erat dengan emosi. Bila seseorang mendapatkan kesuksesan pada aktivitas akan menimbulkan perasaan senang, dan hal tersebut akan memperkuat minat terhadap aktivitas tersebut, sebaliknya suatu kegagalan akan menghilangkan minat terhadap hal tersebut.¹⁷

3. Faktor-faktor yang menumbuhkan minat

Menurut Kurt Singer yang menjadi dasar tumbuhnya minat adalah adanya perasaan senang pada diri seseorang, yang diperkuat lagi oleh sikap positif. Pada umumnya jika diurutkan secara hierarki sebagai berikut: perasaan senang, berpengaruh terhadap semangat akan gairah belajar. Dengan melalui perasaannya siswa mengadakan penilaian agar spontan terhadap pengalaman belajar di sekolah.

Menurut Reber (1988), minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada factor-faktor internal lainnya seperti: pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan.¹⁸

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat menumbuhkan minat dalam setiap individu adalah adanya perasaan senang yang ada dalam diri seseorang, yang diperkuat lagi oleh sikap positif.

¹⁷ Abdul Rahman Shaleh dan Muhibbin Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), cet. II, h. 264-265

¹⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persad,2004), h. 136

B. Belajar Membaca

1. Pengertian Belajar

Menurut Barlow yang dikutip oleh Skinner dalam buku Muhibbin Syah dalam bukunya *Educational Psychologi: The Teaching-Leaching Process*, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif. Pendapat ini diungkapkan dalam pernyataan ringkasnya, bahwa belajar adalah : “.....a process of progressive behavior adaptation”. Berdasarkan eksperimennya, B.F. Skinner percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila ia diberi penguat.¹⁹

Moh Uzer Usman dan Lilis Setiawati mengutip beberapa pendapat tentang definisi belajar antara lain : Chaplin mendefinisikan belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relative menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Sedangkan Ernest R Hilgard mendefinisikan belajar adalah suatu proses dimana ditimbulkan atau diubahnya suatu kegiatan karena mereaksi suatu keadaan.²⁰

Menurut Slameto definisi belajar suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.²¹

Muhibbin Syah mendefinisikan belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam menyelenggarakan setiap jenis

¹⁹ Muhibbin Syah, Psikologi Belajar, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 64

²⁰ Moh Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar Bahan Kajian PKG, MGMS, MGMP*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 1993), h. 59

²¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1989), h. 106

dan jenjang pendidikan. Ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu sangat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.²²

Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²³ Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Belajar adalah proses interaksi
- 2) Belajar merupakan perubahan yang terjadi secara sadar. Individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan perilaku, atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah.
- 3) Perubahan hasil belajar terjadi karena adanya tujuan yang hendak dicapai individu
- 4) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional
- 5) Perubahan yang terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman
- 6) Perubahan itu pada pokoknya membedakan antara keadaan sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan belajar.

Jadi yang dimaksud belajar adalah proses interaksi secara sadar, yang bertujuan dan terarah, serta bersifat kontinu dan fungsional sebagai hasil dari

²² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 63

²³ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:Rineka Cipta,1991), cet. Ke-1, h. 121

latihan atau pengalaman yang menimbulkan perubahan kondisi sebelum dan sesudah belajar.

2. Pengertian Membaca

Membaca dalam bahasa Arab diambil dari kata Qara'a yang berarti menghimpun, yaitu apabila kita menyatukan beberapa buah kata menjadi sebuah kalimat kemudian diucapkan, maka pekerjaan ini dinamakan membaca atau dalam bahasa Al-Qur'an adalah Qara'tahu Qiraatan.²⁴

Membaca dapat didefinisikan "Sebagai laku menguraikan tulisan. Penguraian tulisan dapat terjadi pada tingkat-tingkat yang berlainan dan menyangkut satu atau lebih lembaga-lembaga yang membentuk teks".²⁵

Henry Guntur Tarigan membaca mempunyai peranan social yang amat penting dalam kehidupan manusia sepanjang masa, karena membaca itu merupakan suatu alat komunikasi yang sangat diperlukan dalam suatu masyarakat berbudaya.²⁶

Menurut Crawley dan Mounstein, membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik dan metagognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan symbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berfikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi,

²⁴ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung:Mizan, 1992), h. 167

²⁵ Ronald Barker dan Robert Escarpit, *Halus Buku* (Jakarta:Pustaka Jaya, 1976), h. 156

²⁶ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung:Angkasa, 1987), h. 79

membaca kritis dan pemahaman kreatif, pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus.²⁷

Menurut Klein, dkk, definisi membaca mencakup membaca merupakan suatu proses, membaca adalah strategi, dan membaca merupakan interaksi.²⁸

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa kegiatan membaca merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan yang dapat memberikan wawasan yang luas dan mempunyai manfaat yang sangat banyak dengan cara berinteraksi, proses yang baik dalam berkomunikasi dan kreatif dalam segala hal.

a). Tujuan Membaca

Membaca merupakan usaha untuk mengetahui sesuatu yang diketahui yang tersimpan (berada) dalam suatu sarana bacaan. Bagi seseorang yang cenderung untuk mengetahui sesuatu isi bacaan maka kunci utamanya adalah membaca dan membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Dalam kegiatan membaca di kampus, dosen seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai atau dengan membantu mereka menyusun tujuan membaca mahasiswa itu sendiri.

Menurut Dr. Farida Rahim, M. Ed tujuan-tujuan tersebut adalah mencakup kesenangan, menyempurnakan membaca nyaring, menggunakan strategi tertentu, memperbaharui pengatahuannya tentang

²⁷ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 2

²⁸ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 3

suatu topik, mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya, memperoleh informasi untuk laporan lisan dan tulisan, mengkonfirmasi atau menolak prediksi, menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.²⁹

Menurut Gray dan Rogers mengatakan bahwa dengan membaca seseorang akan banyak mendapat keuntungan antara lain: untuk mengisi waktu luang, up to date, mengetahui lingkungan, dapat memuaskan pribadi-pribadi, memenuhi tuntutan praktis dalam kehidupan sehari-hari, meningkatkan minat terhadap sesuatu lebih lanjut, memuaskan tuntunan intelektual, memuaskan tuntunan spiritual.³⁰

b). Fungsi Membaca

Membaca merupakan dorongan minat, kehendak orang dalam upaya mengetahui sesuatu. Mengetahui sesuatu atau memperoleh sesuatu yang merupakan kesenangan. Melalui membaca orang mampu mengembangkan diri, dapat berkomunikasi dengan keadaan diluar diri serta dapat memahami lingkungan dengan baik. Dengan membaca orang akan memperoleh pengetahuan. Pada awal membaca orang baru dapat membaca, belum terampil membaca. Bila sudah merupakan kebiasaan, maka seseorang akan selalu merasa haus untuk membaca. Jadi, kunci dari fungsi itu adalah merupakan dorongan minat dari seseorang untuk membaca, merupakan kesenangan dan merupakan kebutuhan

²⁹ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), cet. 1, h. 11

³⁰ Sudarnoto Abdul hakim, dkk. *Perpustakaan Sebagai Center For Learning Society: Gagasan Untuk Pengembangan Perpustakaan Madrasah*, (Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora uin Syarif Hidayatullah, 2006), h. 25

Oleh sebab itu, maka kita harus dapat memenuhi ketiga macam unsure tersebut diatas baru kita bias menggalakan minat membaca dalam masyarakat atau disekolah-sekolah, pendidikan formal atau non formal.

Terlepas dari teori-teori diatas bagi umat muslim seharusnya jauh lebih sadar dan memahami kebutuhan untuk membaca, bahkan membaca adalah suatu kewajiban. Seperti halnya yang tercantum dalam al-Qur'an bahkan ayat pertama yang disampaikan kepada umat Islam dan umat didunia melalui jibril kepada Rosul Muhammad ialah "iqra'" yang artinya sebagaimana dimaklumi adalah perintah untuk membaca, yang dipahami secara harfiah maupun dengan pengertian yang seluas-luasnya. Mengapa kita kurang memahami dan melaksanakan perintah ini demi kemajuan mendidik diri sendiri maupun tugas sekaligus perintah yang disampaikan oleh Allah SWT.³¹

c). Manfaat Membaca

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut terciptanya masyarakat yang gemar belajar dan membaca. Proses belajar yang efektif antara lain dilakukan melalui membaca. Mahasiswa yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa-masa mendatang.

Begitupun dengan belajar membaca kitab kuning, mahasiswa akan mendapatkan pengetahuan yang cukup banyak mengenai ajaran Islam. Karena

³¹Sudarnoto Abdul hakim, dkk. *Perpustakaan Sebagai Center For Learning Society: Gagasan Untuk Pengembangan Perpustakaan Madrasah*, (Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora uin Syarif Hidayatullah, 2006), h. 23-25

kitab kuning itu adalah referensi bagi umat Islam yang otentik dan terpercaya kebenarannya yang ditulis oleh Ulama Salaf.³²

Burns, dkk mengemukakan bahwa kemampuan membaca merupakan suatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar seperti mahasiswa. Namun, mahasiswa yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Belajar membaca merupakan usaha yang terus menerus, dan mahasiswa yang melihat tingginya nilai (value) membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak menentukan keuntungan dari kegiatan membaca.

Membaca semakin penting dalam kehidupan mahasiswa yang semakin kompleks. Setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca. Disamping itu, membaca merupakan tuntutan realitas kehidupan sehari-hari manusia. Beribu judul buku dan berjuta Koran diterbitkan setiap hari, ledakan informasi ini menimbulkan tekanan pada dozen untuk menyiapkan bahan bacaan yang memuat informasi yang relevan untuk mahasiswanya. Walaupun tidak semua informasi perlu dibaca, tetapi jenis-jenis bacaan tertentu yang sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan kita tentu perlu dibaca.

C. Kitab Kuning

Kitab kuning, sebagai khazanah keilmuan dan warisan para ulama terdahulu, sangat akrab dilingkungan pesantren. Kitab yang sejatinya hasil karya tulis para ulama masa lampau itu bukan menjadi icon yang khas-unik bagi pesantren. Kitab kuning lebih dari sekedar ‘manuskrip tertulis’, melainkan juga

³² Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2005), Cet. 1, h. 11

mata rantai yang menyambungkan tradisi keilmuan islam masa lampau dengan masa kini.

1. Pengertian Kitab Kuning

Istilah “kitab kuning” pada mulanya diperkenalkan oleh kalangan luar-pesantren sekitar dua dasawarsa yang silam dengan nada merendahkan. Dalam pandangan mereka, kitab kuning dianggap sebagai kitab yang berkadar keilmuan rendah, ketinggalan zaman, dan menjadi salah satu sebab terjadinya stagnasi berfikir umat. Sebutan ini mulanya sangat menyakitkan memang. Tetapi kemudian nama kitab kuning diterima secara meluas sebagai salah satu istilah teknis dalam situasi kepesantrenan.

Affandi Mochtar Pengertian yang umum beredar di kalangan pesantren pemerhati masalah kepesantrenan adalah bahwa kitab kuning merupakan kitab-kitab keagamaan berbahasa arab, atau berhuruf arab, sebagai produk pemikiran ulma-ulama masa lampau (aal-salaf) yang ditulis dengan format khas pra-modern, sebelum abad ke-17an M.³³

Mastuki, dkk mengatakan bahwa dikalangan pesantren sendiri, disamping istilah kitab kuning, beredar juga istilah “kitab klasik” (al-qutub al-qadimah), untuk menyebut jenis kitab yang sama. Bahkan, karena tidak dilengkapi dengan sandangan (syakl), kitab kuning juga kerap disebut oleh kalangan pesantren sebagai “kitab gundul”. Dan karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh dari kemunculannya sekarang, tidak sedikit yang menjuluki dengan sebutan “Kitab Kuno”.³⁴

³³ Affandi mochtar, *Kitab Kuning dan Tradisi Akademik Pesantren*, (Bekasi:Pustaka Isfahan, 2008), h.

³⁴ Mastuki, AS, M. A., dkk, *Anotasi Kitab Kuning*, (Jakarta:Darul Ilmi, 2007),h. 7

Menurut Mohammad Daud Ali disebut kitab kuning karena pada waktu dulu, ilmu pengetahuan tentang ajaran Islam ditulis di atas kertas warna kuning yang tidak dijilid.³⁵

Dari definisi diatas dapat disimpulkan atau dirumuskan yang lebih rinci bahwa definisi kitab kuning adalah kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama asing, tetapi secara turun temurun menjadi reference yang dipedomani oleh para ulama Indonesia, ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang Independent, dan ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemah atas kitab karya ulama “asing”.

Istilah kitab kuning sebenarnya diletakkan pada kitab-kitab warisan abad pertengahan Islam yang masih digunakan pesantren hingga kini. Kitab kuning selalu menggunakan bahasa arab. Dalam kitab yang ditulis dalam bahasa arab, biasanya kitab itu tidak dilengkapi dengan harakat (syakl). Dari sinilah kitab kuning dikenal dengan “kitab gundul”.

Secara umum spesifikasi kitab kuning itu terletak pada formatnya (lay-out), yang terdiri dari dua bagian: matn teks asal (inti) dan syarh (komentar, teks penjelasan atas matn). Dalam pembagian semacam ini, matn selalu diletakkan di bagian pinggir (margin, baik sebelah kanan maupun kiri), sementara syarh, karena penuturannya jauh lebih banyak dan panjang dibandingkan matn. Ia terletak diruang tengah di dalam kurung (halaman). Ukuran panjang lebar kertas yang digunakan kitab kuning pada umumnya kira-kira 26 cm (quarto).

Ciri khas lainnya terletak pada penjilidannya yang tidak total. Maksudnya tidak dijilid seperti buku. Dan hanya dilipat setiap kelompok halaman (misalnya,

³⁵ Mastuki, AS, M. A., dkk, *Anotasi Kitab Kuning*, (Jakarta:Darul Ilmi, 2007),h. 8

setiap 20 halaman), yang secara teknis dikenal dengan sebutan korasan. Jadi, dalam satu kitab kuning terdiri beberapa korasan yang memungkinkan salah satu atau beberapa korasan itu dibawa secara terpisah.³⁶

2. Sejarah Kitab Kuning

Sejauh bukti-bukti histories yang tersedia, sangatlah mungkin untuk mengatakan bahwa kitab kuning menjadi teks books, reference, dan kurikulum dalam system pendidikan pesantren, seperti yang kita kenal sekarang, baru dimulai pada abad ke-18M. bahkan, cukup realistis juga memperkirakan bahwa pengajaran kitab kuning secara missal dan permanent itu mulai terjadi pada pertengahan abad ke-19 M ketika sejumlah ulama Nusantara, khususnya Jawa, kembali dari program belajarnya di mekkah.³⁷

Perkiraan di atas tidak berarti bahwa kitab kuning, sebagai produk intelektual, belum ada masa-masa awal perkembangan keilmuan di Nusantara. Sejarah mencatat bahwa, sekurang-kurangnya sejak abad ke 16 M, sejumlah kitab kuning, baik dengan menggunakan bahasa Arab, bahasa Melayu, maupun bahasa Jawi, sudah beredar dan menjadikan bahan informasi dan kajian mengenai Islam. Kenyataan ini menunjukkan bahwa karakter dan corak keilmuan yang di cerminkan kitab kuning, betapapun juga, tidak bisa dilepaskan dari tradisi

³⁶ Affandi mochtar, *Kitab Kuning dan Tradisi Akademik Pesantren*, (Bekasi:Pustaka Isfahan, 2008), h. 34

³⁷ Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan*, (Bandung:Pustaka Hidayat, 1999), hlm. 255

intelektual Islam Nusantara yang panjang, kira-kira sejak lima abad sebelum pembakuan kitab kuning di pesantren-pesantren.³⁸

Acapkali dipertanyakan mengapa, misalnya, hanya fiqih, usuluddin, tasawuf, tafsir, hadits dan bahasa Arab yang menjadi disiplin ilmu utama dipesantren. Tentu saja, jawaban atas pertanyaan ini hanya bisa dirumuskan secara memuaskan bila mempertimbangkan perkembangan intelektual Islam Nusantara sejak priode awal pembentukannya. Bagaimanapun juga, pembakuan kitab kuning di pesantren sangat berkaiatan dengan tradisi intelektual Islam Nusantara kurun awal.

Asal-usul dan perkembangan tradisi intelektual dan keilmuan Islam Nusantara sejauh ini telah mengundang perhatian sejumlah sarjana dan pengamat yang menekuninya. Diantara mereka adalah Taufik Abdullah, kuntowijoyo, Martin Van Bruinessen, Abdurrahman Wahid, dan Azyumardi Azra. Dalam bewrbagai karyanya, masing-masing intelektual itu memberikan analisis dan penilaian atas masalah ini.

Walaupun berbeda rumusan karena perbedaan pendekatan yang digunakan, hasil kajian mereka agaknya memperlihatkan kecenderungan yang sama dalam mempertimbangkan dua faktor penting, yaitu: kontak ulama Nusantara dengan ulama Timur Tengah sebagai bagian dari proses internasionalisasi Islam, interaksi ketegangan budaya Islam dengan budaya lokal sebagai konsekuensi logis dari proses Islamisasi Nusantara. Kedua faktor ini

³⁸ Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan*, (Bandung:Pustaka Hidayat, 1999), hlm. 256

berperan dalam membentuk dan mewarnai corak keilmuan Islam Nusantara seperti tercermin dalam tradisi pendidikan pesantren, khususnya di Jawa.³⁹

Dalam penelusurannya yang bersifat sosio-historis, Taufik Abdullah menangkap lima gelombang pemikiran keislaman Nusantara. Gelombang-gelombang itu dimaksudkan sebagai pola hidup keberagamaan (Islam) yang mencerminkan keislaman secara kolektif dan permanen di masa tertentu, tidak individual dan tidak pragmatis. Karenanya, terhadap kelima gelombang itu, ia tidak memberikan label yang ketat berkenaan dengan disiplin-disiplin keilmuan, kecuali sekedar menyebutkan tekanan-tekananya saja. Sebaliknya, ia menerangkan perkembangan sikap umat (community) dalam memperlakukan Islam sebagai jalan hidup, termasuk dalam kaitannya dengan kekuasaan.⁴⁰

Term kitab kuning bukan merupakan istilah untuk kitab yang kertasnya kuning saja, akan tetapi ia merupakan istilah untuk kitab yang dikarang oleh para cendekiawan masa silam. Istilah tersebut digunakan karena mayoritas kitab klasik menggunakan kertas kuning, namun belakangan ini penerbit-penerbit banyak yang menggunakan kertas putih. Yang pasti, istilah tersebut digunakan untuk produk pemikiran salaf. Sementara itu, produk pemikiran salaf dikalangan akademis lebih populer dengan sebutan tutors.

Tutors secara harfiah berarti sesuatu yang ditinggalkan atau diwariskan. Di dunia pemikiran Islam, tutors digunakan dalam khazanah intelektual Islam klasik yang diwariskan oleh para pemikir tradisional. Istilah tutors yang berarti khazanah tradisional Islam merupakan asli ciptaan bahasa Arab kontemporer.

³⁹ Affandi Mochtar, *Kitab Kuning dan Tradisi Akademik Pesantren*, (Bekasi:Pustaka Isfahan, 2008), h. 39

⁴⁰ Affandi Mochtar, *Kitab Kuning dan Tradisi Akademik Pesantren*, (Bekasi:Pustaka Isfahan, 2008), h. 40

Sejarah mencatat bahwa para pembuat kitab kuning atau tutors dalam memainkan perannya dipanggung pergulatan pemikiran Islam tak pernah sepi dari polemic dan hal-hal yang berbau kontradiktif. Sengitnya perdebatan antara Mu'tazilah, Murji'ah, Rafidhah dan Ahlu al Sunnah yang direkam secara rinci oleh Abdul Qodir Ibn Thahir Ibn Muhammad Al-Baghdadi dalam karyanya *Al farqu baina al firaq*. Dalam buku tersebut tergambar dengan jelas kemajemukan pemahaman agama terlebih masalah akidah. Setelah melakukan pencarian dan kajian yang mendalam para tokoh aliran masing-masing menemukan konklusi yang berbeda-beda.

Dalam jangkauan yang lebih luas, Van Martin Bruiness berpendapat bahwa kitab kuning yang berkembang diindonesia pada dasarnya merupakan hasil pemikiran ulama abad pertengahan.⁴¹

Kitab kuning ini termasuk kedalam kurikulum dalam system pesantren. Dan identik pada pesantren. Karena pesantren adalah lembaga pendidikan yang menjadikan kitab kuning ini menjadi pelajaran yang sangat utama dan menjadi khas suatu pesantren. Sehingga banyak dari keluaran atau alumni pesantren yang sangat mahir dalam membaca kitab kuning.

Oleh sebab itulah, kitab kuning sangatlah penting untuk dipelajari oleh setiap lembaga pendidikan. Bukan hanya untuk alumnus yang kompeten, tetapi untuk meningkatkan pengetahuan mengenai para ulama terdahulu, hukum-hukum Islam. Akidah dan lainnya.

⁴¹ Martin Van Bruiness, "*Pesantren and Kitab Kuning: Maintenance and Continuation of religious Learning*", (Jakarta: Mizan, 1992), h. 37

3. Macam-macam Kitab Kuning

Dalam kajian ajaran agama Islam atau ilmu-ilmu agama yang terdapat pada kitab kuning ini memiliki macam-macam bidang. Dibawah ini akan disebutkan macam-macam kitab kuning yang terkenal adalah sebagai berikut:

a). Dalam bidang Tafsir

1). Ibnu Katsir

Tafsir Ibnu Katsir merupakan sebagai tafsir bi al-Ma'tsur (tafsir yang menekankan periwayatan dari Nabi, Sahabat, atau Tabi'in) yang sangat terkenal dan dianggap karya terbaik di bidang ini setelah tafsir Ibn Jarir ath-Thabari. Hal ini diakui oleh pakar tafsir dan ulumul Qur'an sekaliber as-Suyuthi dan az-Zarqani yang mengatakan: "Tidak ada orang yang dapat menyusun tafsir dengan metode ini seperti karya Ibnu Katsir." Beliau sangat konsisten dalam menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, atau menambil riwayat dari sahabat dan para tabi'in dengan urutan sanad yang lengkap.

Pengarang kitab ini adalah Imam Ibn Katsir. Nama lengkapnya ialah Imaduddin Abu al-Fida Ismail Ibn Amr Ibn katsir Ibn Dhau Ibn katsir Ibn Zar'a al-Bashri ad-Dimsyaqi. Beliau lahir pada tahun 701 H di Damaskus dan wafat pada tahun 774 H.⁴²

2). Tafsir Jalalain

Kitab tafsir ini, sesuai kata pengantar penerjemahnya (Mahyudin Syaf dan Bahrin Abubakar, Lc.) merupakan kitab tafsir yang menonjolkan segi pembahasan ilmu nahwu, sharaf dan qira-ahnya atau penganalisaan segi susunan kalimat, asal-usul kata-katanya dan segi bacaannya. Kitab Tafsir Jalalain terdiri

⁴² <http://sigitwahyu.net/sekilas-kitab-tafsir/sekilas-tentang-tafsir-al-qur-an-al-azhim.htm>

atas 2 jilid, masing-masing ditulis oleh seorang penulis. Mulai dari surat Al Baqarah hingga akhir surat Al Isra ditulis oleh Al-'Allamah al-Muhaqqiq Jalalud-Din as-Suyuthi. Sedangkan mulai dari surat Al-Kahfi hingga surat An-Naas ditulis oleh Al-'Allamah al-Muhaqqiq Jalalud-din Muhammad ibnu Ahmad al-Mahalliy

b). Dalam bidang Ulumul Qur'an

Asbabu Nuzulil Qur'an, Kitab Asbabun Nuzul yang telah banyak dikenal oleh kalangan orang-orang yang mendalami al-Islam, adalah Kitab "Lubabun Nuqul fi Asbabin Nuzul" yang disusun oleh Imam Jalaluddin Assuyuthi. Kitab tersebut melukiskan latar belakang peristiwa turunnya ayat-ayat al-Qur'an berlandaskan Hadits Rasulullah saw melalui para rawinya. Dengan mengetahui latar belakang peristiwa turunnya ayat-ayat al-Qur'an, para pembaca akan memperoleh gambaran yang lebih mendalam tentang isi al-Qur'an. Latar belakang peristiwa turunnya ayat-ayat al-Qur'an akan memberikan bahan yang penting dalam usaha menafsirkan ayat-ayat itu.⁴³

c). Dalam bidang Fiqih

1). Bidayatul Mujtahid

Kitab ini adalah kitab yang membahas tentang hukum-hukum dalam islam seperti whudu, shalat, puasa, haji, ijtihad, nazar, jual beli, nikah dan lainnya. Kitab ini dikarang oleh Ibnu Rusyd.

2). Fiqih Sunnah

Kitab ini sesuai yang dikatakan pengarangnya (Sayyid Sabiq) membahas masalah-masalah Fikih Islam dengan disertai dalil-dalil Al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang sah, begitupun Ijma' (persetujuan, konsensus) dari umat Islam.

⁴³ <http://centrin21.tripod.com/kitab2.html>

Disajikan secara mudah dan gampang serta melenyapkan pertikaian dan fanatik madzhab.

d). Dalam bidang Tasawuf atau Akhlak

1). Ihya Ulumuddin

Kitab Ihya' Ulumiddin, buah tangan Al-Imam Al-Ghazali adalah salah satu karya besar dari beliau dan salah satu karya besar dalam perpustakaan Islam. Meskipun ada berpuluh lagi karangan Ghazali yang lain, dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan Islam, namun yang menjadi inti-sari dari seluruh karangan-karangan beliau itu ialah Kitab Ihya' Ulumiddin. Apabila ilmu telah dihidupkan kembali, syariat mesti bertemu dengan hakikat, amal saleh mesti dinyawai oleh Iman dan disamping riadlah jasmani (latihan badan) kita, adalah riadlah annafs atau riadlah qalb (latihan jiwa atau latihan hati). Disitulah kita mendapat "Haqiqat al Hajjah" (hidup yang sejati). Sejak daripada ibadat, sembahyang, puasa, zakat dan haji, sampai kepada mu'amalat (pergaulan hidup manusia sehari-hari), sampai kepada munakahat (pembangunan rumah-tangga), sampai kepada hukum-hukum pidana, semuanya beliau cari isi dan umbinya, inti atau sarinya dalam alam hakikat dan hikmat, sehingga hidup kita sebagai muslim berarti lahir dan bathin. (Hamka).⁴⁴

Kitab Ihya' Ulumiddin diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia oleh Ustadz Tengku H. Ismail Yakub MA SH pada 10 Rabi'ul-Akhir 1383 H / 30 Agustus 1963 M di Medan yang mendapat sambutan hangat dari masyarakat termasuk Menteri Agama Bp K.H. Saifuddin Zuhri dan Al-Ustadz Dr H.A. Malik Karim Amrullah (Dr. Hamka).

⁴⁴ <http://centrin21.tripod.com/kitab2.html>

2). Riyadlush Shalihin

Kitab yang ditulis oleh Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf Annawawy dan diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia oleh H salim Bahreisy ini sangat populer dikalangan masyarakat Islam, tidak hanya di lingkungan madrasah, pesantren atau perguruan tinggi Islam saja, tapi banyak diminati oleh masyarakat umum, karena banyak menyangkut kehidupan sehari-hari. Kitab ini membimbing pembacanya menuju pada pengertian Agama dalam bidang Iman dan Akhlak, yang benar-benar merupakan jiwa atau pokok terpenting dalam agama Islam.

Dalam kitab ini penulis berusaha mengumpulkan dan menyajikan hadits-hadits sahih yang dapat menjadi perintis jalan menuju akhirat. Juga sebagai tuntunan Adab lahir batin yang berisi anjuran dan larangan, latihan jiwa, didikan akhlak, obat hati, pemeliharaan badan dan sebagainya. Penyajian setiap masalah didahului terlebih dahulu dengan Firman Allah swt yang terdapat dalam Al Qur'an yang disusul dengan Hadits yang sahih serta uraian maknanya.⁴⁵

4. Metode Kitab Kuning

Dalam belajar membaca kitab ini memiliki keunikan tersendiri dalam metode pembelajarannya. Sangat berbeda dengan metode yang dilakukan dalam belajar yang dilakukan di sekolah dan dikampus.

Dikalangan pesantren, Kitab kuning ini biasanya diajarkan dengan dua cara atau metode. Dan dalam belajar membaca kitab kuning menggunakan dua

⁴⁵ <http://centrin21.tripod.com/kitab2.html>

metode yang sangat lumrah dikenal, metode tersebut adalah sorogan dan bendongan.

Abdurrahman Wahid mendefinisikan metode sorogan adalah satu persatu santri menghadap kiai-ulama dengan membawa kitab tertentu. Kiai-ulama membacakan kitab itu beberapa barisdengan makna yang lazim digunakan di pesantren. Seusai kiai-ulama membaca, santri mengulangi bacaan itu. Setelah santri dianggap mampu membaca dan memahami maknanya, santri lain mendapat giliran dan begitu seterusnya. Biasanya ngaji secara individu ini dilaksanakan oleh santri yang belum senior dan dibatasi pada kitab-kitab kecil saja.⁴⁶

Metode yang kedua adalah metode bandungan, Affandi Mochtar mendefinisikan metode Bandungan adalah Santri secara kolektif mendengarkan bacaan dan penjelasan dari sang kiai sambil masing-masing memberikan catatan pada kitabnya. Catatan itu bisa berupa syakl atau makna mufradat atau penjelasan (keterangan tambahan). Pentingnya ditegaskan bahwa kalangan pesantren, terutama yang klasik (salafy), memiliki cara membaca tersendiri, yang dikenal dengan cara utawi-iki-iku, sebuah cara membaca dengan pendekatan grammar (Nahwu dan sharaf) yang ketat.⁴⁷ Dan Para kiayi sebagai pembaca dan penerjemah kitab tersebut. Bukanlah sekedar membaca teks, tetapi juga memberikan pandangan-pandangan pribadi, baik berupa isi atau bahasa dari teks. Dengan kata lain, para kiayi tersebut memberikan pula komentar atas teks sebagai pandangan pribadinya, oleh karena itu, para penerjemah tersebut haruslah

⁴⁶ Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan*, (Bandung:Pustaka Hidayat, 1999), h.265

⁴⁷ Affandi Mochtar, *Kitab Kuning dan Tradisi Akademik Pesantren*, (Bekasi:Pustaka Isfahan, 2008), h. 35

menguasai tata bahasa Arab, literature dan cabang-cabang pengetahuan agama Islam yang lain.⁴⁸

Cara belajar ini banyak dilakukan di pesantren, bahkan ada pesantren tersebut yang mengadakan pengajian pasaran atau pasanan dengan mengambil cara yang sama tetapi dikerjakan dalam waktu yang terus menerus sehingga, misalnya kitab Shahih Al-Bukhari atau kitab besar lainnya dapat dikhatamkan dalam waktu singkat. Ngaji pasaran ini biasanya dilakukan oleh santri-santri dewasa yang ingin mencari apसान (makna kata) pada kitab tertentu.⁴⁹

Kedua metode inilah yang dilakukan oleh ulama-kiayi dalam belajar membaca kitab kuning. Bukan hanya dipesantren saja yang menerapkan metode sorogan dan bandongan dalam membaca kitab kuning, melainkan di perguruan tinggi agama seperti di Jurusan Ilmu Agama Islam yang juga menerapkan metode tersebut. Tujuan utama pengajaran ini ialah untuk untuk mendidik calon-calon ulama.⁵⁰

5. Manfaat Membaca Kitab Kuning

Dalam membaca kitab kuning yang ditulis oleh para mujtahid atau ulama-ulama terdahulu yang isinya mengenai ajaran-ajaran Islam yang sangat relevan untuk dijadikan referensi bagi umat Islam ini, tentu banyak sekali manfaat yang dapat diambil dari belajar membaca kitab kuning. Diantaranya adalah sebagai berikut: Manfaat membaca kitab kuning adalah untuk memahami kedua sumber

⁴⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Study Tentang Pandangan Hidup Kiayi*, (Bandung:LP3ES, 1985), hlm. 50-51

⁴⁹ Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan*, (Bandung:Pustaka Hidayat, 1999), h.265-266

⁵⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Study Tentang Pandangan Hidup Kiayi*, (Bandung:LP3ES, 1985), hlm. 50-51

utama yaitu Al-Qur'an dan Hadits Nabi agar tidak terjerumus dalam kesalahan dan kekeliruan yang dibuatnya sendiri. Sebab, kandungan kitab kuning merupakan penjelasan yang siap pakai (instan) dan rumusan ketentuan hukum yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi yang dipersiapkan oleh para mujtahid di segala bidang dan untuk memfasilitasi proses pemahaman keagamaan yang mendalam sehingga mampu merumuskan penjelasan yang segar. Tetapi, tidak ahistoris mengenai ajaran Islam, Al-Qur'an dan Hadits Nabi,⁵¹ dapat memberikan ilmu-ilmu keislaman secara menyeluruh dengan membaca kitab kuning, dapat menjawab persoalan-persoalan yang ada pada saat ini, mengetahui ulama-ulama terdahulu, memberikan implikasi pada daya adaptabilitas dan responsibilitas terhadap perkembangan zaman

D. Minat Belajar Membaca Kitab Kuning

Minat belajar adalah kecenderungan atau keinginan untuk selalu belajar terhadap suatu obyek atau bidang tertentu tanpa ada yang menyuruh yang dapat menimbulkan perubahan-perubahan sebagai hasil dari latihan atau pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Dari pengertian yang sudah di paparkan di atas mengenai minat dan membaca secara terpisah. Maka akan dijelaskan secara menyeluruh atau sempurna mengenai minat membaca. Minat membaca adalah kemauan yang diinginkan untuk mengenali huruf dan dapat mengkap makna dari tulisan tersebut.

Yang dikatakan oleh Petty dan Jenson 1980 dan Hurlock 1993 minat membaca itu adalah sumber motivasi kuat bagi seseorang untuk menganalisa dan

⁵¹ Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan*, (Bandung:Pustaka Hidayat, 1999), h. 236

mengingat secara mengevaluasi bacaan yang telah dibacanya, yang merupakan pengalaman belajar menggembirakan dan akan mempengaruhi bentuk serta intensitas seseorang dalam menentukan cita-citanya kelak dimasa yang akan datang. Hal tersebut juga adalah bagian dari proses pengembangan diri yang harus senantiasa di asah. Sebab, minat membaca tidak diperoleh dari lahir.

Dari definisi ini dapat di simpulkan mengenai minat membaca adalah bahwa minat membaca merupakan aktivitas yang dilakukan dengan penuh ketekunan dan cenderung menetap dalam rangka membangun pola komunikasi dengan diri sendiri. Agar pembaca dapat menemukan makna tulisan dan memperoleh informasi sebagai transisi pemikiran untuk mengembangkan intelektuakisasi dan pembelajaran sepanjang hayat (life-long learning) serta dilakukan dengan penuh kesadaran dan mendatangkan perasaan senang, suka dan gembira.

Jadi, minat belajar membaca kitab kuning adalah kecenderungan atau keinginan untuk selalu belajar terhadap suatu obyek atau bidang tertentu tanpa ada yang menyuruh yang dapat menimbulkan perubahan-perubahan sebagai hasil dari latihan atau pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya mengenai kajian keislaman yang ditulis oleh para ulama atau mujtahid.

